at tawasul
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
P-ISSN 2809-6932 E-ISSN 2809-4735
Volume 3 Nomor 2 Agustus 2024 https://jurnal.iuqibogor.ac.id

Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Menjaga Keharmonisan Antar Etnis

Muhammad Yusup, Marwani Syattar, Akhmad Saoqillah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
Jl. Moch Noh Nur. Nomor 112, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat
e-mail: muhammad.yusup@iuqibogor.ac.id

ABSTRAK

Badan Keharmonisan antar etnis merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan keragaman budaya di Indonesia. Perwujudan pola komunikasi yang harmonis dapat dilihat dari interaksi dan toleransi terhadap perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan baik. Riset ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan santri etnis Melayu Riau dan etnis Sunda dalam konteks lingkungan pesantren. Metodologi yang di gunakan yaitu kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi dan dinamika komunikasi antara kedua kelompok etnis ini. melibatkan 20 responden, termasuk santri etnis Melayu Riau dan etnis Sunda dari beberapa santri di pesantren. Data diambil dengan perbincangan mendalam, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Kemudian hasilnya diolah menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi antarbudaya yang ada Hasil pada riset ini yaitu adanya faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam menciptakan hubungan harmonis antar etnis Melayu Riau dan etnis Sunda di Pondok Pesantren Tahfidzul-Quran Manba'ul Furqon. Kesimpulannya menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya antara santri etnis Melayu Riau dan etnis Sunda didasarkan pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati.
Kata Kunci: Pola komunikasi, budaya, Keharmonisan

ABSTRACT

Inter-ethnic harmony is an important factor in maintaining cultural diversity in Indonesia. The realization of harmonious communication patterns can be seen in good interaction and tolerance towards differences in different cultural backgrounds. This research aims to understand the patterns of intercultural communication that occur among Riau Malay and Sundanese ethnic Islamic boarding school students in the context of the Islamic boarding school environment. The methodology used is qualitative to gain an in-depth understanding of the interactions and communication dynamics between these two ethnic groups. involving 20 respondents, including Riau Malay and Sundanese ethnic students from several Islamic boarding schools. Data was taken using in-depth discussions, participant observation, and analysis of related documents. Then the results were processed using thematic analysis to identify existing intercultural communication patterns. The results of this research revealed the existence of supporting factors for intercultural communication in creating harmonious relations between Riau Malay and Sundanese ethnicities at the Tahfidzul-Quran Manba'ul Furqon Islamic Boarding School. The conclusion shows that the pattern of intercultural communication between Riau Malay and Sundanese ethnic Santri is based on tolerance, appreciation of differences, and mutual respect.
Keywords*: communication patterns, culture, harmony, Drugs.*

Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, yang di sebut sebagai manusia bertugas untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Orang berusaha memuaskan keinginan mereka dalam setiap bidang kehidupan sehari-hari karena mereka adalah bagian bawaan dari diri kita. Dan berhubungan dengan dunia luar serta bersosialisasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan keinginan manusia. Oleh karena itu, manusia terlibat dalam komunikasi kelompok dan individu meskipun latar belakang budayanya beragam. Dalam buku Samovar dan Porter tentang komunikasi keberagaman, mereka berpendapat bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya memengaruhi siapa yang berbicara kepada siapa, apa yang dikomunikasikan, dan bagaimana hal itu dikomunikasikan, namun juga bagaimana orang membandingkan pesan, menafsirkan pesan, dan menafsirkannya. kondisi dan keadaan. di mana komunikasi dapat disampaikan, dibaca, atau dipahami atau tidak(Mindness, 2006: 20)

Karena setiap lingkungan budaya mempunyai nilai-nilainya masing-masing, interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda tentu akan berdampak pada pola komunikasi. Oleh karena itu, tidak jarang kita menghadapi hambatan seperti bahasa, norma budaya, atau adat istiadat suatu kelompok masyarakat tertentu, yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan berinteraksi. Akibatnya banyak sekali perbedaan-perbedaan yang muncul, dan perbedaan-perbedaan tersebut dapat menghambat komunikasi dan menimbulkan konflik sehingga memecah-belah kesatuan negara. Hal ini jelas bertentangan dengan sila ketiga NKRI, “Persatuan Indonesia”. Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam penciptaan hubungan yang harmonis penuh dengan perbedaan budaya penulis tertarik untuk mendalaminya lebih lanjut. Untuk ini, penulis meneliti sebuah pola komunikasi yang terjadi di salah satu keberagaman indonesia yaitu etnis Melayu Riau dengan etnis asli jawa barat yaitu etnis sunda.

Tindakan komunikasi itu sendiri: Menurut Hardjana, kata latin cum yang berarti “bersama” atau “bersama” dan satuan bilangan yang berarti “satu” merupakan sumber komunikasi lisan. Jadi, kedua kata ini digabungkan menjadi kata benda communio, yang dalam bahasa Inggris berarti persekutuan. Komuni dapat merujuk pada pengelompokan, kesatuan, afiliasi, asosiasi, atau kemitraan. karena kerja keras dan usaha diperlukan untuk mencapai segalanya. Komuni telah berkembang menjadi kata kerja yang menunjukkan berbagi, bertukar pikiran, bercakap-cakap, berbicara dengan seseorang, mengatakan sesuatuhal, berbincang, berbagi pandangan, tetap bersilaturahim, membentuk persahabatan. Dengan demikian, komunikasi dapat didefinisikan sebagai pemberitahuan percakapan, diskusi, pertukaran ide, atau hubungan. Ungkapan “mengapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan dengan efek apa” merupakan definisi komunikasi menurut Laswell. Intinya, istilah tersebut menggambarkan studi konten yang dilakukan Laswell untuk mengevaluasi propaganda Perang Dunia Pertama dan Kedua (Taufik, 2002: 24).

Hampir semua etnis Melayu Riau di Indonesia lahir dan hidup di Indonesia, sehingga

Creative Commons Attribution 4.0 International License

langsung timbul sebuah hubungan komunikasi antara etnis Melayu Riau dan Etnis Sunda. Hubungan komunikasi yang terjalin antara beberapa etnis yang berbeda tentu mempunyai pola kebudayaan berbeda seperti hubungan komunikasi yang dihadapkan oleh perbedaan budaya di Bogor, dimana oarang-orang yang berkomunikasi mempunyai adat istiadat yang berbeda. Perwujudan pola komunikasi yang harmonis dapat dilihat dari interaksi dan toleransi terhadap perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa santri PPTQ manba'ul Furqon memiliki tingkat tawasuth yang cukup disusul dengan tawazun yang baik dan tasamuh dikalangan antar etnis dan I'tidal atau adil melengkapi keharmonisan. Sebuah proses tentu mempunyai hambatannya masing-masing, komunikasi antarbudaya yang sedeng berlangsung ataupun tidak akan memiliki sebuah hambatan didalamnya, sehingga dapat memunculkan konflik antarbudaya. Sebagaimana yang dikutip oleh Sanjaya (2013) dari Channey dan Martin menyatakan bahwa hambatan sebuah komunikasi ialah segala sesuatu yang menyebabkan terhalangnya proses komunikasi yang efektif dikarnakan adanya perbedaan suku atau budaya antara komunikan dan komunikator. Sedangkan menurut Anugrah dan Krenowati (2008), sebuah hambatan adalah hal-hal yang memicu penyimpangan makna pesan yang disampaikan sehingga komunikan tidak menerima sebuah pesan yang telah disampaikan komunikator.

Dalam Komunikasi antarbudaya, baik itu komunikasi antar negara maupun antar individu seringkali pihak-pihak yang terlibat tidak akan lepas dari latar belakang budaya yang sebelumnya . Selain itu, dikenal juga istilah stereotip yang bisa menjadi gangguan komunikasi antarbudaya. Jika dipahami stereotip secara luas berarti sebuah konsep perihal sifat suatu kelompok tertentu bedasarkan sebuah prasangka subjektif yang kurang tepat. Stereotyping ialah kecenderungan agar mengembangkan serta mempertahankan kesan yang tetap, dan tidak berubah dari kelompok orang dan menggunakan kesan itu agar mengevaluasi individu atau anggota dari kelompok ini, mengabaikan karakteristik individu yang unik. Jadi stereotip bisa menjadi hal untuk mewujudkan prasangka dari pihak tertentu. Adapun penelitian yang saya akan dalami ini dilakukan Di Pondok Pesantren Tahfidzul-Quran Manba'ul Furqan yang berada di kabupaten bogor. Kota bogor pun menjadi tempat pertemuan berbagai golongan etnis luar negri maupun dalam negri, sehingga menjadikannya sebuah tempat yang cukup strategis untuk kehidupan baru dan lahirnya interaksi sosial kebudayaan. Etnis Melayu Riau di Indonesia adalah sebuah etnis dalam di mana mereka pada dasarnya memiliki sebuah pola budaya yang berakar pada tempat asalnya Orang Melayu Riau, bagaimanapun akan berbeda berbeda dari model budaya masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini ialah di Pesantren Tahfidzul-Qur'an (PPTQ) Manba'ul Furqon berlokasi di kampung Bojong Abuya, Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berjarak kurang lebih 18 Km dari kampus IPB Dramaga.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pemilihan PPTQ Manba'ul Furqon sebagai lokasi penilitian adalah karena PPTQ Manba'ul Furqon merupakan pondok pesantren yang memiliki santri dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang cocok dan mendukung proses penelitian. Jenis penelitian yang langsung turun ke lapangan atau bisa di sebut (fild resarch) dengan menggunakan studi kasus dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Penelitian dengan menggunakan data deskriftif, kualitatif .

Teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (kombinasi), jenis analisis data yang digunakan adalah induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif menekankan pentingnya generalisasi (Sugiyono, 2018: 18). Riset ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: triangulasi, observasi, dan wawancara. Observasi merupakan proses pencarian data yang sangat akurat dalam sebuah penelitian karena peneliti melihat langsung kepada objek penelitian karena dengan pancaindra kita sering mengamati objek-objek disekitar kita (Sugiono, 2012:309) sedangkan Wawancara merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014) Menurut Prof. Dr. Sugiono dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display, verification.* Pada piset ini data yang peneliti olah untuk direduksi ialah data tentang keberagaman etnis di desa Dramaga Kampung Situ Leutik. Dan fokus mengumpulkan data tentang pola komunikasi antarbudaya, akantetapi yang dibutuhkan hanya mencakup bagaimana antar etnis menciptakan dan mempertahankan hubungan harmonis antar etnis. Dengan begitu melalui proses penyajian data untuk mendapatkan data yang mudah diolah serta dipahami. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa hubungan biasa atau interaktif, hipotesis, atau teori, atau dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu hal yang sebelumnya tidak jelas namun kini menjadi jelas sebagai hasil penelitian. Sugiono (253). Data tersebut dilanjutkan ke tahap verifikasi untuk menunjukkan keabsahan data yang telah diperoleh, dan didukung dengan wawancara, observasi, dokumentasi (foto), dan dokumen desa, setelah diperoleh dan dipahami tentang pola komunikasi antar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1988 didirikan Pondok Pesantren Tahfidzul-Qur'an Manba'ul Furqon, atas usulan KH. Soleh Iskandar, salah satu tokoh masyarakat Kabupaten Bogor. Di Cinangneng, Ciampea, Bogor, ia juga terlibat dalam pendirian Pondok Pesantren Darul-Fallah. Selanjutnya sebagai pendiri dan penggagas Universitas Ibnu Khaldun Bogor, KH.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Soleh Iskandar. Pemikiran bahwa Kh. Soleh Iskandar penggagasnya telah mendirikan Pondok Pesantren dengan corak perguruan tinggi dan bakat di bidang pertanian memunculkan ide untuk mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul-Qur'an. Selain itu, didirikan pula lembaga pendidikan hafalan Alquran karena saat itu belum ada pondok pesantren di Kecamatan Leuwiliang yang fokus pada kajian dan hafalan Alquran.

KH. Rifa'i Yasin mengawal berdirinya pesantren ini selama sebelas bulan pada awalnya. KH. Zahir Mimbar Kaliwungu mengambil alih jabatannya untuk jangka waktu tiga bulan setelah itu. Selanjutnya pesantren tersebut dipimpin oleh KH. Adang Haris dari Jakarta, yang menjabat sebagai pemimpinnya selama tiga bulan. Menyusul kemudian, KH. Muhammad Said dari Semarang membina pondok pesantren tersebut selama sebulan. Soleh Iskandar selama enam bulan, setelah itu KH. Anwar Arif, kakak laki-laki KH, mengambil alih. PPTQ Manba'ul Furqon saat itu dipimpin oleh KH. Abdullah Ma'sum pada tahun 1990, bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan hari ini. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan persoalan besar yang memerlukan perhatian dan pemberantasan secara menyeluruh. Oleh karena itu, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor didirikan pada tahun 2013 dengan misi mengatasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di wilayah Kabupaten Bogor. Peneliti menemukan kegiatan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut sehubungan dengan komunikasi yang terlibat dalam kegiatan ini sebagai konsekuensi kunjungan ke Badan Narkotika Nasional.

Komunikasi Islam

Menurut Hardjana, kata latin cum yang berarti bersama atau bersama-sama dan satuan angka yang berarti satu merupakan sumber komunikasi vokal. Jadi, kedua kata ini digabungkan menjadi kata benda communio, yang dalam bahasa Inggris berarti persekutuan. Komuni dapat merujuk pada pengelompokan, kesatuan, afiliasi, asosiasi, atau kemitraan. karena kerja keras dan usaha diperlukan untuk mencapai segalanya. Komuni telah berkembang menjadi kata kerja yang menunjukkan berbagi, bertukar pikiran, bercakap-cakap, berbicara dengan seseorang, mengatakan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, tetap berhubungan, dan membentuk persahabatan. Dengan demikian, komunikasi dapat didefinisikan sebagai pemberitahuan percakapan, diskusi, pertukaran ide, atau hubungan. Mekanisme komunikasi ummat Islam disebut dengan komunikasi Islam. Wawasan ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistem dan memiliki landasan filosofis yang membedakannya dari sudut pandang non-Muslim. Dengan kata lain, Alquran dan hadis menjadi landasan sistem komunikasi komunitas Muslim. Komunikasi Islam didasarkan pada suatu filosofi, yang mempunyai percabangan pada definisi proses komunikasi (hukum media dan politik media) (A. Muis, 2001: 65). Berdasarkan Al-Quran dan Hadits yang menghimbau umat manusia untuk menjunjung tinggi perintah baik dan jahat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islami adalah proses penyampaian cita-cita Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi. Sebagaimana dijelaskan Syekh Ali Mahfuzd dalam buku Hidayatul Mursyidin, komunikasi Islam pada hakikatnya

Creative Commons Attribution 4.0 International License

sama dengan dakwah. Dakwah adalah perbuatan mengajak manusia agar berbudi luhur dan mendapat petunjuk, mengajak berbuat baik dan menjauhi keburukan, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. 1952 : 17 Syekh Ali Mahfuzd.

Komunikasi Antarbudaya

Persepsi, antisipasi, tindakan, dan interpretasi merupakan komponen dari setiap proses komunikasi. Artinya dalam komunikasi interpersonal, baik komunikator maupun komunikan akan menerapkan standar penafsiran dan latar belakangnya masing-masing untuk memahami pesan yang diterimanya dari lawan bicaranya, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarbudaya pada akhirnya hanyalah percakapan biasa; individu yang terlibat hanya berbeda dalam hal latar belakang budaya mereka. Komunikasi antarbudaya menurut Deddy Mulyana adalah komunikasi antar individu yang berbeda satu sama lain baik dari segi gender, suku, kebangsaan, pendidikan, dan kedudukan sosial. Singkatnya, budaya dan komunikasi adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Budaya tidak hanya mempengaruhi siapa berkomunikasi dengan siapa, apa yang dikomunikasikan, dan bagaimana, namun juga bagaimana sinyal-sinyal dikodekan, makna apa yang diberikan individu kepada mereka, dan keadaan di mana pesan dikirim, diterima, dan dipahami. Kebiasaan berkomunikasi akan berbeda jika peradabannya beragam. Samovar dan Porter mengklarifikasi bahwa pemahaman tentang hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk mempelajari komunikasi antar budaya. Manusia belajar berkomunikasi dan melihat dunia melalui kategori, konsep, dan label yang membentuk kebudayaan sebagai akibat dari dampak budaya.

Menurut pandangan ini, kontak interpersonal antara komunikator dan komune dari budaya lain merupakan fokus utama komunikasi antarbudaya.

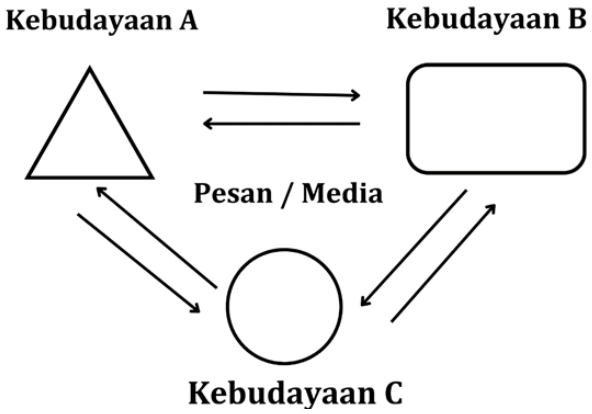

Gambar1: Proses Komunikasi

Proses komunikasi bersifat budaya. Hal ini menyiratkan bahwa berbicara dengan individu atau organisasi lain hanyalah pertukaran budaya. Bahasa adalah salah satu

Creative Commons Attribution 4.0 International License

komponen budaya dari proses ini. Bahasa adalah alat komunikasi sementara. Akibatnya

Dalam bukunya Dinamika Komunikasi, Onong Uchjana Efendi mengemukakan bahwa ada dua sudut pandang penting untuk memahami makna komunikasi: sudut pandang etimologis dan terminologis. Menurut etimologinya, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, dari kata communis yang mempunyai arti yang sama. Arti dari istilah-istilah yang sama adalah sama. Menurut definisi terminologis, komunikasi adalah tindakan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain.

Pola Komunikasi antarbudaya yang terjadi antar etnis Melayu Riau dan etnis Sunda di Pondok Pesantren Tahhfizul-quran Manba'ul Furqon

Pola komunikasi tersebut cenderung menyampaikan dan mendengar respon dari santri yang terlibat perbedaan pendapat. Beberapa santri yang di tunjuk sebagai tertua di dalam pondok tersebut bertugas untuk menasehati.

Pondok pesantren Tahfidzul-quran Manba'ul Furqon memiliki keragaman budaya yang dibawa oleh para santri. Saling menjaga keharmonisan antar etnis di jungjung tinggi dalam hal berkomunikasi oleh santri, misalnya etnis melayu riau atau etnis sunda memahami sedikit demi sedikit memahami cara komunikasi masing-masing. Dalam keseharian para santri tidak luput dari komunikasi dan saling menghargai dan juga mempu bersama-sama menjaga keharmonisan sesama etnis. Dengan menjalin hubungan yang harmonis antar etnis di pondok pesntren Tahfidzul-quran Manba'ul Furqon sangatlah memberikan dampak yang positif.

Keharmonisan yang terbentuk oleh santri dengan lingkungan berbeda latar belakang budayanya di jungjung tinggi untuk persaudaraan yang kuat dan ketenangan dalam menuntut ilmu dan menghilangkan buruk sangka kepada yang lain dalam firman Allah Ta'ala surah Al-hujurat ayat 12 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗاَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (Q.S 12 : 49)

Faktor pendukung

Komunikasi dapat efektif tatkala berhasil menimbulkan sebuah efek. Dalam arti meningkatnya kesetaraan dan kesesuaian sebuah pesan yang di kirim dan yang diterima.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Dalam mewujudkannya. sebuah faktor pendukung yang menimbulkan keberlangsungan proses komunikasi tersebut. Kegiatan berbicara yang terjadi antara santri pondok pesantren tahfuzul-quran Manba'ul Furqon, peneliti menemukan hal-hal yang menjadiukan faktor pendukung dalam ranah komunikasi dan ini juga berperan dalam mewujudkan keharmonisan antar etnis di pondok pesantren Manba'ul Furqon.

Peniliti disini akan menyajikan beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya hubungan yang harmonis. Hal ini dilakukan masing-masing etnis yang melakukan komunikasi agar mendapatkan proses komunikasi berjalan lancar sehingga terus -menerus komunikasi itu bejalan dan terjalin dengan baik. Diantaranya Kemampuan berkomunikasi, Adanya ketertarikan saat berkomunikasi, Rasa kekeluargaan, Kemampuan beradaptasi, Saling menerima perbedaan.

Faktor pendukung yang ditemukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul-quran Manba'ul Furqon dari para informan pada saat penelitian antaralain: 1). Kecakapan berbicara yaitu Komunikasi yang baik di perlukan pada komunikasi antar budaya. Sehingga pesan yang disampaikan dan diterima oleh lawan bicara bisa dipahami oleh kedua pihak terkait. Selain itu dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dikokohkan agar terciptanya hubungan yang harmonis ditengah lingkungan santri. 2).Adanya ketertarikan saat berkomunikasi, Ketertarikan diperlukan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar agar lawan bicara selalu merespon dan ada timbal balik sehingga dapat terjalinnya hubungan harmonis antar etnis. Sebab ada banyak budaya yang menjadikan lingkungan bercampurnya kebudayaan. 3). Sikap ramah dan sopan santun, Seseorang perlu akan sopan dan santun tatkala berkomunikasi, dengan menunjukan keramahan dan sopan santun yang dimiliki individu akan membuat individu lain yang kita ajak berkomunikasi nyaman dan senang. Meskipun lawan bicara memiliki pandang kebudayaan yang berbeda. 4). Kemampuan beradaptasi, Lingkungan yang baru merupakan tantangan bagi sebagian orang, apalagi dalam hal berbeda akan budaya yang kita tempati. Kemampuan beradaptasi setiap orang memiliki perbedaan. Hal ini peneliti dapatkan dari informan tatkala wawancara berlangsung. Meskipun begitu mereka tetap mencoba agar dapat beradaptasi dengan baik dan benar 5). Saling menerima perbedaan, bahasa, adat, tingkah laku atau karakter perindividu mengharuskan santri agar dapat menerima sega macam perbedaan tanpa saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Keakraban, keamanan serta keharmonisan antarbudaya berperan penting dalam menjungjung tinggi nilai-nilai karakter ahlusunnah waljamaah yaitu Tawazun, tasamuh, tawasuth, al-itidal.

Dr. H. Hasan Basri Tanjung, MA dalam buku Menggapai kesalehan sosial menyebutkan ada 5 adab keharmonisan dalam membangun hubungan harmonis dalam keluarga, masyarakat dan sesama anak bangsa. 5 adab keharmonisan yaitu: 1). Bersikap kritis terhadap informasi 2). Menjadi pendamai dalam pertikaian 3). Jangan suka mengolok-ngolok 4). Jangan mudah buruk sangka 5). Jangan merasa paling mulia

Dari kelima adab di atas mempunyai makna yang luas serta dalam, ada dua

Creative Commons Attribution 4.0 International License

kewajiban yakni bersikap kritis terhadap informasi dan menghadirkan perdamaian yang adil, yakni peran para ulama yang istiqomah ada juga dua larangan yakni melecehkan dan suudzon.

SIMPULAN

Dilihat dari 5 faktor Komunikasi Efektif dalam kegiatan Komunikasi Interpersonal, aktifitas komunikasi dalam program Siaga Lawan Narkoba (SIGAB) Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja memberikan pengaruh efektif terhadap remaja Kabupaten Bogor sehingga remaja Kabupaten Bogor lebih peka terhadap lingkungan, mampu mensosialisasikan kembali ilmu yang telah diterima selama pelatihan program berlangsung, mampu menjadi contoh yang baik bagi teman sebaya dilingkungan pergaulannya.

Selanjutnya kendala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bogor dalam menerapkan program Siaga Lawan Narkoba yakni *Semantic Problems* atau kurangnya pelatihan khusus penyuluh dalam menerapkan program Siaga Lawan Narkoba, sehingga dalam penyampaian materi penyuluh masih perlu menggunakan pemahaman masing-masing penyuluh.

Walaupun pasukan muslim unggul dibandingkan penduduk makkah pada saat itu, tidak membuat nabi angkuh dan melakukan balas dendam terhadap perlakuan kaum quraish dahulu. Akan tetapi nabi justru memaafkan dan membiarkan hidup damai dengan kaum muslim. Saat nabi tiba di makkah beliau sempat bertanya kepada sekelompok kaum quraish

يا معشر قُرَيْشٍ ويا أَهْلَ مَكَّةَ ما تَرَوْنَ أَنِّي فاعِلٌ بِكُمْ؟

"wahai sekalian Quraisy dan wahai masyarakat makkah, apakah kalian menyangka aku akan membalas kalian semua?

Kaum Quraisy pun menjawab

خَيْرا أَخٌ كَرِيمٌ وابْنُ أَخٍ كَرِيمٍ

"(kami berharap engkau) berbuat yang baik terhadap kami, wahai saudara yang baik budi, anak keturunan mulia"

Rasul pun menjawab

فَإِنِّي أَقُولُ لَكُمْ كَمَا قَالَ يُوسُفُ لِإِخْوَتِهِ؛ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ اذْهَبُوا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ

"Sungguh aku akan katakan kepada kamu sebagaimana Nabi Yusuf as terhadap saudara-saudaranya. Kamu pada hari ini tidak akan disalahkan (tentang perbuatan kamu

Creative Commons Attribution 4.0 International License

yang telah lalu). Pergilah, kalian kami bebaskan." (Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Zādul Ma'ād, 1998: halaman 433).

Hadis di atas menggambarkan bagaimana prilaku harmonisnya nabi terhadap orang-orang yang dahulu mencaci, membenci tapi tetap diberikan kasih sayang dan perlindungan yang membuat masyarakat makkah terkagum dengan prilaku nabi.

Saran

Pola komunikasi antarbudaya yang terjalim dipondok pesantren Tahfidzul-quran Manba'ul Furqon umumnya terjadi pada pola komunikasi antarpribadi, kelompok, primer dan linear. Komunikasi yang sering di gunakan santri PPTQ Manba'ul Furqon yaitu pola komunikasi antarpribadi dan kelompok.

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus didalami oleh setiap individu tatkala berjalannya komunikasi antarbudaya. Faktor yang mempengaruhi ini akan membantu keberhasilan komunikasi yang baik dan melahirkan keharmonisan antar etnis dikalangan santri PPTQ Manba'ul Furqon. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Tahfidzul-quran Manba'ul Furqon ini adalah adanya ketertarikan saat komunikasi, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, saling menerima perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anjutmara, Tebby, Skripsi, "Persepsi Komunikasi Antarbudaya Etnis Sunda Dan Etnis Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Di Institut Ummul Quro Al Islami Bogor)", (Bogor: IUQI), 2022.

Cangaa, Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi.4 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 1989.

Effendi, Uchjana, Onong, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004.

Fajar, Marhaeni, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2009.

Jamil, aufik Ikram dkk, Dari Percikan Membentuk Provinsi Riau, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau), 2005.

L, Richard, Daft, New Era Of Management, (Jakarta: Salemba Empat),2010.

Soerjono Soekanto, (Tim Kemdikbud), 2017.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta), 2017.

Sukmono, Filosa Gita dan Fajar Junaedi, komunikasi multikultur; Melihat Multikulturalisme Dalam Genggaman Media, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), 2007.

Tanjung, Hasan Basri, Menggapai Keshalehan Sosial, (Jakarta Selatan; PT. Al-Mawardi), 2019.

Umam, Khaeru dan Kadar Nurjaman, Komunikasi Public Relation, (Bandung: Putaka Setia), 2012.

Jamaruddin, Ade, Vol. 8, No. 2, Jurnal Toleransi; media komunikasi umat beragama "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-quran", 2016.

Kharismatunisa, Ilma, Mohammad Darwis, Vol. 8, No. 2, Jurnal Toleransi; media komunikasi umat beragama "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-quran", 2016.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Mayangsari, Yayu Rahmawati, Rahmi dan Wardiman, Vol. 6, No. 2 Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, "Peran Pola Komunikasi AntarBudaya dalam Mencegah Konflik Antara Kelompok Agama", 2019.

Novita, Hafidayanti, Hasyim Purnama, Hani Astuti, "Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Hunian Vertikal", 2020.

Nurdiansyah, Fajar, Henhen Siti Rugoyah, Vol. 2, No. 2, "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pndemi Covid-19", 2021.

Regar, Philep M, Evelin Kawung, Joanne P.M. Vol. 3, No. 4, Jurnal Acta Diurna "Pola Komunikasi Antarbudaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro", 2014.

Rijali, Ahmad, Vol. 17, No. 33, Jurnal UIN Antarsari Banjarmasin, "Analisis data kualitatif", 2018.

Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, Sufino, Vol. 4, No. 1, Journal Of Lifelong Learning, "Pengelolaan LKP pada masa pandemi Covid-19", 2021.

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Creative Commons Attribution 4.0 International License.